

TEKS KHUTBAH JUMAT  
BELAJAR DARI COBAAN  
Oleh: Dr. H. Chaerul Shaleh, M.Ag<sup>1</sup>

السلام عليكم ورحمة الله وبركاته  
الحمد لله الذي وجب علينا قراية بالعبادة  
اشهد ان لا اله الا الله هو الحق المعبود و اشهد ان محمدا عبده و رسوله بحقيقته الموعود  
و صلى الله على نبينا الكريم محمد و على اله واصحابه وذريته قريبتهم و بعيدهم كلهم فى مقام محمود  
اما بعد  
قال الله تعالى فى القران الكريم وهو اصدق قائلين  
وَإِذِ ابْتَلَىٰ إِبْرَاهِيمَ رَبُّهُ بِكَلِمَاتٍ فَأَتَمَّهُنَّ ۗ قَالَ إِنِّي جَاعِلُكَ لِلنَّاسِ إِمَامًا ۗ قَالَ وَمِنْ ذُرِّيَّتِي ۗ قَالَ لَا يَنَالُ  
عَهْدِي الظَّالِمِينَ

### **Hadirin Jamaah Shalat jum`at Rahimakumullah**

Karuni dan cobaan dalam perjalanan kehidupan merupakan 2 episode yang tidak pernah bisa dihindari dalam siklus kehidupan umat manusia, karunia dipahami sebagai sesuatu yang membawa kenikmatan dan kebahagiaan sedangkan cobaan dipahami sebagai peristiwa yang menggelisahkan dan menyengsarakan, respon terhadap dua peristiwa ini sesungguhnya merupakan bagian dari memahami hakekat peristiwa dan metode menyelesaikannya, kita sudah kita pastikan jika kita mendapat karunia maka kita telah memasang senyum dan kebahagiaan, sedangkan memahami cobaan, secara spontan kita telah menyambutnya dengan kekhawatiran, kegelisan, dan ketakutan, respon-respon ini merupakan bentuk identifikasi dari sulitnya kita mengendalikan dan menempatkan aqal dan rasa yang terhubung dengan dzat pengendali dan pemegang solusi yaitu Allah, kita terlalu senang dan kaku menempatkan aqal dan rasa untuk dikendalikan dengan kehendak hawa nafsu kita sendiri.

Jika kita telusuri secara mendalam dalam surat al baqoroh ayat 124, sebagaimana yang telah dibacakan dalam muqodimah, Allah telah menjelaskan bahwasanya cobaan merupakan suatu kepastian yang akan dicobakan kepada seluruh manusia, walaupun dalam ayat ini secara spesifik yang menjadi contohnya yaitu nabiulloh Ibrahim alaihi salam, akan tetapi bukan berarti ayat ini hanya berlaku khusus, hal ini sejalan dengan kaidah hukum yang berbunyi

---

<sup>1</sup>Dosen Fakultas Syari`ah dan Hukum UIN Sunan Gunung Djati Bandung

(العبرة بعموم لفظ لا بخصص السبب), artinya keberlakukannya tidak disebabkan oleh khususnya sebab, akan tetapi didasarkan pada umumnya lafadz.

### **Hadirin Jamaah Shalat jum`at Rahimakumullah**

Cobaan pertama yang akan diberikan Allah kepada setiap manusia adalah ujian yang berkaitan dengan kepemimpinan (imamah), Imam dalam arti politik berarti seorang pemimpin dalam suatu komunitas yang memimpin bawahan atau rakyatnya dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditetapkan, sedangkan dalam arti *ubudiyah* penggunaan istilah Imam berhubungan dengan istilah *ma`mun*, sebagaimana yang seringkali kita temukan dalam pembagian klasifikasi shalat, dengan pembagian shalat *jama`ah* dan shalat *munfarid* pembagian ini dilihat dari aspek jumlah dengan jumlah minimal 1 imam dan 1 *ma`mun* (*mastna*)<sup>2</sup> maka disebut berjamaah sedangkan jika berjumlah satu orang, maka disebut *munfarid*<sup>3</sup>, sedangkan dalam system sosial kemasyarakatan, Islam mewajibkan mengangkat seorang pemimpin tatkala seseorang bersyariat mencapai 3 orang maka salah seorang diantara mereka harus menjadi imam untuk yang lainnya.

Skema kepemimpinan personal dalam Islam diawali dari istilah *Roiyah*, yang diartikan fungsi kepemimpinan, kalimat ini diambil dari kalimat *Ro`yun* yang bisa diartikan pengaturan/tadbir dengan kesadaran akal pikiran, oleh karena itu, setiap manusia adalah seorang pemimpin yang memiliki tanggung jawab dan akan ditanya tentang kepemimpinannya, tanggung jawab pertama dalam diri manusia dalam menjalankan fungsi kepemimpinannya adalah mencari “Tuhan” sebagai dzat yang digandrungi dan menjadi tujuan dari segala sesuatu, ujian pertama Nabi Ibrahim adalah mencari tuhan dengan cara mencari sesuatu yang besar dan bercahaya, tatkala timbul matahari pada siang hari maka Nabi Ibrahim AS menyatakan bahwa inilah tuhan bagiku karena dia hadir dengan ukuran yang besar dan bercahaya, akan tetapi sesuatu yang besar dan bercahaya ini kemudian tenggelam dan Nabi Ibrahim AS menyatakan tuhan bagiku tidak mungkin tenggelam, dan tatkala malam tiba kemudian muncul bulan dengan cahayanya maka Nabi Ibrahim AS kembali terpesona dan berkata bahwa inilah tuhan, akan tetapi Nabi Ibrahim AS kemudian menemukan kekecewaan karena bulan kemudian tenggelam, dalam fikiran rasionalitas Nabi Ibrahim AS tuhan tidak mungkin timbul dan tenggelam, hingga akhirnya Nabi Ibrahim AS meminta petunjuk kepada Allah SWT agar dia diberi petunjuk untuk menemukan penguasa abadi di alam semesta ini, dan kemudian Allah memberi petunjuk kepada Nabi Ibrahim AS untuk mengagungkan Allah SWT.

---

<sup>2</sup> Q.S: 34:46

<sup>3</sup> Q.S: 21:89 / 6:94

## Hadirin Jamaah Shalat jum`at Rahimakumullah

**Pelajaran pertama** dari proses pencarian tuhan yang dilakukan oleh nabi Ibrahim dengan objek matahari dan bulan, tentu saja tidak akan dialami oleh kita semua, akan tetapi seringkali masa kini kegandrungan kita terhadap harta melebihi segala-galanya dan harta dijadikan tujuan hidup, fakta empiris menjelaskan kepada kita bahwasanya tidak sedikit orang celaka karena hartanya, orang mencari kebahagiaan dan kepuasan dengan harta tetapi tidak ditemukan kebahagiaan dengan harta, dari fenomena ini akal kita bisa membuktikan, bahwasanya harta tidak membawa kebahagiaan hakiki dan tidak abadi, bahkan harta seringkali melupakan identitas jati diri, melincirkan dan menghancurkan manusia, maka pada saat itu harta pada dasarnya telah dijadikan tuhan<sup>4</sup>, jika ini sudah terjadi maka sesungguhnya manusia belum berhasil dari ujian pertama untuk menemukan tuhan sebagai pencipta dan pemberi cahaya, tidak seperti Ibrahim AS berhasil menemukan tuhan dari rasionalitas menjadi spiritualitas dengan indikator munculnya kesadaran *kefakiran* manusia dan Allahlah yang *al-ghoniyu*, dengan permohonan turunnya petunjuk dan hidayah dari-Nya.

## Hadirin Jamaah Shalat jum`at Rahimakumullah

Pelajaran kedua; berkaitan dengan peristiwa Nabi Ibrahim AS tatkala menempatkan siti hajar dan Ismail di padang pasir yang tandus disisi *baetullah*, sebagaimana yang terdapat dalam al-Qur`an surat Ibrahim (14) ayat 37

رَبَّنَا إِنِّي أَسْكَنْتُ مِنْ ذُرِّيَّتِي بِوَادٍ غَيْرِ ذِي زَرْعٍ عِنْدَ بَيْتِكَ الْمُحَرَّمِ رَبَّنَا لِيُقِيمُوا الصَّلَاةَ  
فَاجْعَلْ أَفْعَدَةً مِنَ النَّاسِ يَهْوَى إِلَيْهِمْ وَارْزُقْهُمْ مِنَ الثَّمَرَاتِ لَعَلَّهُمْ يَشْكُرُونَ

Artinya; Ya Tuhan kami, Sesungguhnya Aku Telah menempatkan sebahagian keturunanku di lembah yang tidak mempunyai tanam-tanaman di dekat rumah Engkau (Baitullah) yang dihormati, Ya Tuhan kami (yang demikian itu) agar mereka mendirikan shalat, Maka jadikanlah hati sebagian manusia cenderung kepada mereka dan beri rezkilah mereka dari buah-buahan, Mudah-mudahan mereka bersyukur.

Ibnu Katsir menjelaskan ayat ini dengan beberapa hal; pertama; Ismail pada saat itu adalah seorang anak yang masih kecil, kedua; sebelum di tempatkan di padang pasir terjadi dialog antara Nabi Ibrahim AS dan Siti Hajar, dimana pada saat itu Siti hajar menayakan pertimbangan suaminya menempatkan istri dan anaknya di padang pasir yang sangat tandus yang tidak ada makan dan minum, akan tetapi tatkala Nabi Ibrahim menyampaikan

---

<sup>4</sup> Tuhan=sesuatu yang digandrungi oleh seseorang dan menjadi tujuan akhir bagi semua aspek kehidupan.

bahwasanya itu adalah perintah Allah SWT, maka pada saat itu juga Siti Hajar menerima keputusan tersebut<sup>5</sup>.

Siti Hajar menerima keputusan tersebut dengan alasan; 1) Keyakinan bahwa suaminya adalah orang yang jujur dan telah lulus dari ujian kejujuran, sebagaimana yang terjadi pada peristiwa pencarian tuhan, dengan memenangkan kejujuran nurani (spiritualitas) daripada rasionalitas yang dibatasi keterbatasan pancaindra<sup>6</sup>, 2) keyakinan bahwa apa yang dilakukan oleh suaminya adalah atas petunjuk Allah SWT, dan Hajar yakin betul bahwa suaminya adalah orang yang amanah dan telah lulus dari ujian amanah (*La yanalu ahdi Dzolim*<sup>7</sup>), sebagaimana yang telah dibuktikan oleh Nabi Ibrahim AS dalam peristiwa pembangunan *baetullah*<sup>8</sup> dengan dilandasi kepasrahan kepada Allah SWT<sup>9</sup>, Siti Hajar yakin betul jika menjalankan perintah-Nya, Allah tidak akan membiarkan dan menelantarkan dalam kelaparan di padang tandus tersebut, 3) Keyakinan bahwa suaminya adalah orang yang telah lulus dari ujian kecerdasan, tatkala Ibrahim AS berdialog dengan Allah, beliau tidak berpikir picik dan parsial untuk dirinya sendiri, akan tetapi beliau berpikir menciptakan generasi yang lebih baik (*duriyah*) dan berorientasi menciptakan kemakmuran (*baladah Thoyibah*<sup>10</sup>).

### **Hadirin Jamaah Shalat jum`at Rahimakumullah**

Keyakinan Siti Hajar adalah pondasi yang diletakan Ibrahim AS dalam membina kehidupan bersama antara suami dan istri untuk mencapai keridoan-Nya, tentu saja kita sebagai generasi penerus dari Ibrahim (Bapak-bapak) dan Siti Hajar (Ibu-Ibu) bercermin dari keyakinan tersebut diimplementasikan dalam kehidupan bersama (suami+istri) dengan komitmen awal hidup bersama yang telah kita sepakati dalam bentuk komitmen; *sakinah, mawadah, dan rohmah*<sup>11</sup>.

*Sakinah* diambil dari kalimat (سكن) yang berarti diam, tenang setelah sebelumnya guncang dan sibuk. dari sini, rumah dinamai *sakan* karena dia tempat memperoleh ketenangan setelah sebelumnya si penghuni sibuk di luar rumah,<sup>12</sup> dalam tafsir sosial kenyamanan dan ketentrangan dapat ditemukan oleh seseorang paling tidak di rumah bathin dan di rumah tingal kita sendiri, rumah batin tempat berdiamnya nurani-nurani kita tatkala kita menemukan

---

<sup>5</sup> Abu Fida Ismail, Tafsir Ibnu Katsir zuz 4:

<sup>6</sup> Q.S

<sup>7</sup> Q.S 2:124

<sup>8</sup> Q.S 2:125

<sup>9</sup> Q.S 2: 130-131

<sup>10</sup> Q.S 2: 126

<sup>11</sup> Q.S 30: 21

<sup>12</sup> Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, volume 10, hlm. 187

kegelisahan bathin kemudian kita selesaikan bersama, begitupun dengan rumah tinggal kita, tempat beristirahat dan diamnya fisik-fisik kita yang lelah dalam mengarungi kehidupan, untuk menemukan kesegaran dan optimisme baru dalam menjalani kehidupan hari esok, begitu indahnya komitmen ini jika begitu ringanya hidup ini karena kita yakin bahwa yang diperjuangkan adalah kenikmatan dan kenyamanan hakiki bukan nisbi

*Mawadah* diambil dari kata kalimat (ود) yang mengandung arti cinta dan harapan, rangkaian huruf tersebut mengandung arti kelapangan dan kekosongan, ia adalah kelapangan dada dan kekosongan jiwa dari kehendak buruk<sup>13</sup>, dampak yang ditimbulkan dari pemilik sifat ini adalah menjadikannya tidak rela jika pasangan hidupnya menemukan kemadorotan karena kemadorotan pasangan sama saja dengan kemadorotan dirinya,<sup>14</sup> mawadah dalam fakta empiris dapat kita sama-sama rasakan bahwasanya hidup bersama adalah sejalan atau bersatunya jiwa pasangan kita dengan nilai-nilai kebaikan yang sejalan dengan frekwensi yang sama, dalam bahasa tradisi kita kemudian disebut dengan jiwa “*sapapait samamanis*” yang berarti suka dan duka ditanggung bersama dalam mengemban kehidupan, indahya prinsip ini jika kita hadirkan dalam kehidupan berkeluarga kita.

*Rohmah* diambil dari kalimat (رحم) yang berarti lembut, kasih, dan sayang, rahmat tertuju kepada yang dirahmati sedang yang dirahmati itu dalam keadaan butuh, dan dengan demikian kita dapat berkata bahwa *rahmat* tertuju kepada yang lemah<sup>15</sup>, hal ini dapat kita rasakan dalam komitmen hidup kita bersama sesungguhnya kebersamaan kita sangatlah rapuh jika tidak dihiasi dengan saling memahami pribadi kita masing-masing dan saling menutupi kekurangan pasangannya, energi ini adalah anugrah allah yang dititipkan pada kita, dan jika tidak kita kelola dengan rahmat-Nya maka kehidupan bersama dengan pasangan kita menjadi energi negatif dalam bentuk saling melaknat.

Tiga pilar inilah yang menjadi pondasi rumah nurani kita dan rumah tempat tinggal kita, dimana kita beserta pasangan kita menyelesaikan suka dan duka kehidupan dengan solusi terbaik yang akan menciptakan kemaslahatan bersama, pada suatu saat kita akan diuji oleh berat dan ketirnya kehidupan, berat dan lelahnya mencari sumber-sumber kehidupan, persis seperti yang terjadi pada siti hajar tatkala beliau mencari air yang dapat diminum untuk diri dan istrinya hingga berjuang mendaki bukit *sofa dan marwa* sebanyak 7 kali.

بارك الله لي ولكم

الحمد لله وصلة وسلام على رسول الله ابا بعد

---

<sup>13</sup> Ibid, Volume 10, hlm.58

<sup>14</sup> Q.S. 5:32

<sup>15</sup> Ibid, Volume 10, hlm.58

## Hadirin Jamaah Shalat jum`at Rahimakumullah

Pelajaran yang ketiga, adalah hadirnya Ismail menjadi generasi yang tunduk pada aturan Allah yang telah ditransformasikan oleh Nabi Ibrahim dalam kehidupannya, sebagaimana yang terdapat dalam al-Quran surat 37:102

فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ قَالَ يَبْنَؤِيَّ إِنِّي أَرَى فِي الْمَنَامِ أَنِّي أَذْخُكُ فَانظُرْ مَاذَا تَرَى<sup>١٦</sup> قَالَ يَتَأَبَتِ

أَفْعَلُ مَا تُؤْمَرُ سَتَجِدُنِي إِنْ شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّابِرِينَ

Artinya; Maka tatkala anak itu sampai (pada umur sanggup) berusaha bersama-sama Ibrahim, Ibrahim berkata: "Hai anakku Sesungguhnya Aku melihat dalam mimpi bahwa Aku menyembelihmu. Maka fikirkanlah apa pendapatmu!" ia menjawab: "Hai bapakku, kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu; insya Allah kamu akan mendapatiku termasuk orang-orang yang sabar".

Ayat ini menjelaskan kepada kita secara gamblang pola komunikasi yang dibangun antara seorang ayah (Ibrahim) dan anak (Ismail) dibangun atas nilai saling percaya (*Shidiq*) pada pola interaksi spiritual dan pola interaksi sosial, interaksi spiritual dibuktikan dengan *ketasliman* Ibrahim dan Ismail pada perintah Allah<sup>16</sup>, kedua-duanya yakin betul bahwa perintah Allah benar adanya dan akan membawa kebaikan di dunia dan akherat, tidak ada perintah-Nya yang bertentangan dan merugikan hambanya, pola ini dilakukan oleh Nabi Ibrahim setelah Ibrahim AS mendapatkan pelajaran dari Allah bahwa orang tua dan anak harus sejalan dan dilandasi *keimanan, ketasliman*, sebab jika tidak dilandasi kedua hal ini akan terjadi ketimpangan dan keserasian hidup yang terkoyak-koyak sebagaimana yang telah terjadi antara Ibrahim dan *ajar* selaku orang tuanya<sup>17</sup>, Pelajaran yang berharga yang bisa kita petik dari komunikasi ini adalah *ketasliman* diawali dari proses pendidikan karakter dalam keluarga yang diawali dari *qolbun salim* (nurani yang lurus), yang akan berdampak pada nurani, ucap dan perilaku yang istiqomah, hari ini kita terperanjat kaget tetapi kita bersikap memaklumi kesalahan itu, karakter generasi dengan nurani yang tidak memiliki sensitifitas dengan lingkungannya, generasi yang ucapannya sangat dekat dengan kalimat-kalimat keji dan kotor, generasi yang perilakunya tidak mencerminkan generasi yang terdidik, jika kita tafakur dan bertanya pada nurani kita yang terdalam apa yang sedang terjadi sesungguhnya,

---

<sup>16</sup> Q.S 2 128-131

<sup>17</sup> Q.S 6:74

dimana kesalahan itu terjadi? Jawabannya pasti kita terbata-bata dan bingung dimana letak kesalahan semua itu!

Catatan kesadaran masa lalu, kita masih mencatat bahwa komunikasi anak dengan orang tua yang tidak sejalan akan berdampak kena hokum “*kawalat*”, secara normatip kita semua paham betul bahwa jangankan menghardik kepada orang tua berucap dengan kalimat “ah” saja tidak boleh, jika norma ini masih kita pegang mungkinkah generasi hari ini seperti hari ini? Jawabannya tentu tidak, oleh karena itu hadirnya Ismail adalah salah satu sampel lahirnya kesalehan generasi dan harus kita transformasikan bagi anak-anak kita sejak dini dengan harapan tatkala mereka dewasa dia akan menjadi Ismail-Ismail abad 21 dan menjadi aset yang mendorong dan memberikan cahaya penerang bagi kita tatkala kita meninggal dunia.

### **Hadirin Jamaah Shalat jum`at Rahimakumullah**

Rangkaian sejarah ini adalah proses panjang dalam kerangka meningkatkan kuliatas setiap manusia agar menjadi generasi *muhbitin*, *musykirin* dan *muhsinin*. Generasi *muhbitin* adalah generasi Ibrahim (kita sendiri sebagai laki-laki), Hajar (Istri kita sendiri sebagai pendamping sekaligus ibu bagi anak-anak kita), dan Ismail (Anak-anak kita) adalah generasi yang terkoneksi dengan kesadaran spiritual dalam bentuk qalbu yang selalu dzikir dan tujuan yang selalu tertuju pada Allah<sup>18</sup>. Generasi *musykirin* adalah generasi yang memiliki rasa yang sensitip pada kebaikan, ketahanan mental dalam ujian (Sabar), melaksanakan perintah Allah (Sholat), selalu berbagi, selalu hidup teratur<sup>19</sup>, Sedangkan generasi *muhsinin* adalah generasi Ibrahim (Suami), Hajar (Istri), dan Ismail (Anak) adalah generasi yang memiliki sikap inovasi kebaikan, atau generasi *fastabiqul khoerot*<sup>20</sup>.

### **Hadirin Jamaah Shalat jum`at Rahimakumullah**

Bagian terakhir khutbah ini, marilah kita tutup dengan doa;

رَبَّنَا وَاجْعَلْنَا مُسْلِمِينَ لَكَ وَمِنْ ذُرِّيَّتِنَا أُمَّةً مُسْلِمَةً لَكَ وَأَرِنَا مَنَاسِكَنَا وَتُبْ عَلَيْنَا إِنَّكَ أَنْتَ التَّوَّابُ الرَّحِيمُ  
رَبِّ اجْعَلْ هَذَا بَلَدًا آمِنًا وَارْزُقْ أَهْلَهُ مِنَ الثَّمَرَاتِ مَنْ ءَامَنَ مِنْهُمْ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ  
رَبِّ اجْعَلْ هَذَا الْبَلَدَ آمِنًا وَاجْنُبْنِي وَبَنِيَّ أَنْ نَعْبُدَ إِلَّا صَنَامَ

---

<sup>18</sup> Q.S 22:34

<sup>19</sup> Q.S 22: 35-36

<sup>20</sup> Q.S 22: 37